

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Data statistik menunjukkan sebanyak 347.256 kasus perceraian terjadi di Indonesia pada tahun 2015. Kasus perceraian di Jawa Barat pada 2013 mencapai 62.184 kasus, dan pada tahun 2014 meningkat hingga 67.129 kasus. Tahun 2015 Jawa Barat menduduki posisi kedua dengan angka perceraian tertinggi di Indonesia setelah Jawa Timur yaitu sebanyak 70.267 kasus (Statistik, 2019). Di Kota Depok tercatat jumlah perceraian selama tahun 2017 sebanyak 4000 kasus sementara tahun 2018 sebanyak 5000 kasus (Lova, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa kasus perceraian semakin meningkat setiap tahunnya.

Dari seluruh kasus perlindungan, kasus mengenai anak dengan perceraian orang tua berada pada merupakan kasus kedua terbesar. Konflik dari perceraian yang dialami dapat merusak kualitas anak jangka panjang, anak akan mengalami dampak psikologis, trauma, maupun kondisi mental yang tidak stabil (Nugraheny, 2016). Penelitian mengenai perilaku remaja dari keluarga *broken home* menunjukkan terdapat perilaku menyimpang seperti adanya tekanan mental yang berat, perasaan minder dan malu, sensitif, berontak, serta kurang memiliki pengertian dan tanggung jawab dalam keluarga, selain itu remaja cenderung menjadi pendiam, penyendiri dan suka melamun (Zuraidah, 2016). Sesuai dengan penelitian dan wawancara yang dilakukan Hadyani dan Indriana (2017) bahwa subjek anak remaja korban perceraian orang tua merasa terdapat hal yang kurang sehingga muncul perasaan kurang percaya diri, kecewa, kesal, dan mudah marah. Penelitian (Lestari, 2014) mengenai remaja dengan perceraian orang tua didapatkan remaja merasa sedih dan tidak percaya diri, merasa berbeda dari remaja lain, menutup diri dari pergaulan, merasa benci pada orang tua, merasa stress dan kesepian, membolos, minder, dan memulai merokok untuk menghilangkan stress, serta menggunakan koping yang berfokus pada emosi.

Sebagian siswa yang bersekolah di Sekolah Master memiliki orang tua yang bercerai. Tiga orang diantaranya mengatakan merasa malu saat orang tuanya

bercerai, dua orang lainnya mengatakan masih malu jika membicarakan keadaan keluarganya. Dua orang siswa mengatakan saat awal orang tuanya bercerai mereka cenderung mencari kesenangan dan mengekspresikan diri di luar rumah bersama teman-teman dengan mengamen atau melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan uang, dua orang siswa mengatakan nongkrong bersama teman-teman di sekolah untuk mengalihkan pikiran dan mendapat perhatian dari lingkungan, dan satu orang lainnya mengatakan cenderung mengurung diri dirumah.

Remaja yang sering terlihat menyendiri, malu, minder, kurang berani dalam mengungkapkan pendapat dan terlihat kurang mampu berinteraksi menunjukkan gejala sikap rendah dalam penerimaan diri (Putri, 2018). Ryff (1996 dalam Pratisya 2017) menyatakan bahwa individu yang kurang menerima dirinya akan merasa tidak puas dengan dirinya, merasa kecewa dengan kehidupan yang dijalani, kesulitan dalam kualitas pribadinya, dan ingin menjadi manusia yang berbeda dengan dirinya saat ini. Dengan demikian, perasaan malu dan cenderung mengurung diri pada siswa sekolah master menunjukkan rendahnya penerimaan diri remaja dengan orang tua bercerai.

Proses penerimaan diri pada remaja dengan perceraian orang tua tidaklah mudah. Untuk dapat menerima dirinya remaja perlu kehadiran orang tua. Kehadiran orang tua dalam menjalani tugas perkembangan akan meningkatkan penerimaan diri pada remaja karena terpenuhinya kebutuhan sehingga remaja akan merasa diinginkan dan kemudian akan menghargai dirinya (Okfrima & Putra, 2018). Perceraian yang dialami orang tua tentu akan mengganggu proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Salah satu kebutuhan remaja yang dikemukakan Garrison dalam Rahman (2015) adalah mendapat curahan kasih sayang yang murni dan tulus dari orang tua. Resty (2016) Kurangnya kasih sayang, perhatian dan rasa aman akan mengganggu perkembangan diri remaja sehingga mereka mulai menunjukkan sikap kurang menerima diri seperti menutup diri, merasa rendah diri, dan menjadi pemalu.

Penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana individu memahami dirinya dan merasa puas dengan kualitas yang ada pada dirinya, keadaan baik dan buruk yang ada pada dirinya serta menyukai dirinya sendiri. Lestari (2014) menyatakan

saat individu mampu memahami perilakunya maka ia akan menyukai dirinya dan merasa orang lain juga menyukai kualitas-kualitas yang ada pada dirinya. Maslow dalam Hadyani dan Indriana (2017) menyatakan salah satu komponen dalam penerimaan diri, yaitu adanya gambaran positif tentang dirinya dimana individu dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dengan positif, termasuk menerima kenyataan bahwa orang tuanya telah memilih untuk bercerai. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada remaja adalah adanya sikap sosial yang positif dan menyenangkan, salah satunya adalah sikap sosial dari teman sebaya.

Teman sebaya menjadi sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Hal ini berhubungan dengan waktu yang dihabiskan bersama teman lebih banyak pada masa remaja dibandingkan pada masa kanak-kanak ataupun dewasa.. Masa remaja adalah masa dimana seseorang menghabiskan sebagian besar waktu bersama teman dibandingkan masa kanak-kanak ataupun masa dewasa. Remaja mengalami perubahan lingkungan sosial dari lingkungan keluarga dimana orang tua menjadi figur utama bergeser ke lingkungan teman sebaya sehingga remaja akan lebih mendengar dan mengikuti apa yang dikatakan teman sebayanya.

Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diterima individu dari lingkungan teman sebayanya, dapat berupa dukungan kenyamanan fisik dan psikologis yang menimbulkan perasaan dicintai dan diperhatikan oleh kelompok teman sebayanya. Penelitian Dennis dkk (2005) dalam Hasan dan Handayani (2014) menyatakan bahwa dukungan dari teman sebaya merupakan predictor kuat bagi remaja dibandingkan dengan dukungan dari keluarga sehingga dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi penyesuaian dan penerimaan diri remaja. Saat remaja merasa diterima dan dihargai di lingkungan teman sebayanya, mereka cenderung menunjukkan sikap positif dalam kesehariannya. Begitu pula sebaliknya apabila remaja tidak mendapatkan respon seperti yang diharapkan melalui teman sebayanya maka akan mengganggu proses penerimaan diri remaja tersebut.

Hasil penelitian Dewi dan Wiwin (2014) mendapatkan peran teman-teman dekat para remaja sangat membantu remaja menjadi resilien terhadap perceraian

orang tuanya, teman sebaya membantu remaja mengalihkan pikiran, membuat remaja merasa diperhatikan, dan menjadi tempat untuk saling bertukar pikiran dan mencurahkan perasaan. Teman sebaya juga memenuhi remaja pasca perceraian dalam kebutuhan mentalnya karena kekosongan pasca kehilangan diisi oleh teman dengan saling berbagi hobi, minat dan perasaan. Teman dijadikan tempat berinteraksi untuk mencegah perasaan kesepian, mereka juga merasa memiliki komunitas yang dapat mengisi hari-hari dan merasa dipedulikan. Aktivitas dengan teman menjadi pengalihan atas kekurangan yang dirasakan seperti rindu akan kasih sayang orang tua. Okfrima dan Putra (2018) menyatakan berbagai dukungan tersebut dapat membantu remaja mengurangi stres, kecemasan, dan berbagai tekanan lainnya sehingga akan mempengaruhi proses penerimaan diri pada remaja

Dalam kaitannya pada remaja dengan perceraian orang tua, remaja yang memperoleh dukungan dari teman sebayanya akan merasa diperhatikan dan dipedulikan, tidak merasa kesepian dan tidak kekurangan kasih sayang sehingga mereka bisa menerima dirinya. Sebaliknya, remaja yang tidak memperoleh dukungan dari teman sebaya akan kesulitan untuk menerima dirinya, mereka akan merasa rendah diri, menjadi pemalu, tidak merasakan kebahagiaan, dan menutup diri, serta tidak memiliki keyakinan pada dirinya sendiri.

Perawat memiliki peran penting dalam pembinaan remaja, yaitu sebagai *educator, consellor, role model, collaborator*, serta *change agent*. Peran perawat dalam menghadapi remaja pasca perceraian orang tua terutama sebagai edukator yaitu memberikan informasi mengenai pentingnya dukungan teman sebaya untuk membantu meningkatkan penerimaan diri remaja pasca perceraian orang tua. Selain itu perawat juga dapat menangani dampak yang mungkin terjadi pada remaja akibat keadaan perceraian orang tua yang mengganggu psikologis remaja. Atas alasan itulah peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Penerimaan Diri pada Remaja Pasca Perceraian Orang Tua di Sekolah Master Depok”.

I.2 Rumusan Masalah

I.2.1 Identifikasi Masalah

Sekolah gratis Masjid Terminal (Master) didirikan sejak tahun 2000 di Jalan Margonda Raya, Depok, Jawa Barat. Sekolah ini menampung anak jalanan dan kaum dhuafa untuk menuntut ilmu tanpa dikenakan biaya. Sekolah ini menampung ratusan siswa dengan jenjang pendidikan mulai dari PAUD hingga SMA dan Paket C. Di Sekolah Master terdapat siswa usia 12-18 tahun (SMP dan SMA) berjumlah 215 siswa dan dengan latar belakang keluarga dengan keterbatasan ekonomi, anak jalanan, dan keluarga *broke home*.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Sekolah Master Depok pada 12 Maret 2019 kepada lima orang siswa dengan orang tua pasca perceraian dan kepala sekolah didapatkan tiga orang siswa mengatakan dulu merasa malu saat orang tuanya baru bercerai namun sekarang sudah terbiasa dan menerima perceraian orang tuanya, dua orang lainnya mengatakan masih malu jika membicarakan keadaan keluarganya. Dua orang siswa mengatakan saat awal orang tuanya bercerai mereka cenderung mencari kesenangan dan mengekspresikan diri diluar rumah bersama teman-teman dengan mengamen atau melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan uang, dua orang siswa mengatakan nongkrong bersama teman-teman di sekolah untuk mengalihkan pikiran dan mendapat perhatian dari lingkungan, dan satu orang lainnya mengatakan cenderung mengurung diri dirumah. Dua orang siswa mengatakan teman-teman biasa saja saat mengetahui bahwa orang tua mereka telah bercerai, satu orang siswa mengatakan teman-teman tidak tahu latar belakang orang tuanya karena ia merasa kurang nyaman untuk bercerita lagi pula kejadian itu telah berlangsung lama, lima orang siswa mengatakan teman-teman sangat membantu untuk mengisi waktu luang sehingga dapat mengalihkan pikiran dari masalah dirumah, lima orang siswa mengatakan stress di awal proses perceraian orang tua. Kepala sekolah mengatakan sekolah ini tidak memiliki guru BK maupun perawat jiwa secara khusus karena berbagai keterbatasan yang ada, namun setiap minggu diadakan forum oleh wali kelas untuk membicarakan berbagai hal yang ingin didiskusikan siswa. Terbatasnya tempat siswa untuk bercerita atau melakukan konseling dan mendapatkan dukungan emosi dari professional dapat

menyebabkan berbagai masalah perilaku pada remaja dalam menghadapi masalah pribadi, masalah dengan teman sebaya, ataupun masalah dengan keluarganya. Mengingat latar belakang siswa yang bersekolah di Sekolah Master adalah siswa yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, anak jalanan, dan korban *broken home* maka diperlukan perhatian khusus dalam hal psikologis para siswa.

I.2.2 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran karakteristik remaja berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lama perceraian orang tua di Sekolah Master Depok?
- b. Bagaimana gambaran dukungan teman sebaya remaja di Sekolah Master Depok?
- c. Bagaimana gambaran penerimaan diri remaja pasca perceraian orang tua di Sekolah Master Depok?
- d. Bagaimana hubungan karakteristik remaja berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lama perceraian orang tua terhadap penerimaan diri remaja pasca perceraian orang tua di Sekolah Master Depok?
- e. Bagaimana hubungan dukungan teman sebaya dengan penerimaan diri pada remaja pasca perceraian orang tua di Sekolah Master Depok?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan penerimaan diri remaja pasca perceraian orang tua di Sekolah Master Depok.

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui gambaran karakteristik remaja berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lama perceraian orang tua di Sekolah Master Depok.
- b. Mengetahui gambaran dukungan teman sebaya remaja di Sekolah Master Depok.

- c. Mengetahui gambaran penerimaan diri remaja pasca perceraian orang tua di Sekolah Master Depok.
- d. Menganalisis hubungan karakteristik remaja berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lama perceraian orang tua terhadap penerimaan diri remaja pasca perceraian orang tua di Sekolah Master Depok.
- e. Menganalisis hubungan dukungan teman sebaya dengan penerimaan diri remaja pasca perceraian orang tua di Sekolah Master Depok.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat secara teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di dalam bidang keperawatan jiwa, anak, dan komunitas yaitu mengenai dukungan temanssebaya dengan penerimaan dirippada remajaapasca perceraian orang tua.

I.4.2 Manfaat secara praktis

a. Bagi remaja

Penelitian ini menjadi informasi bagi remaja tentang pentingnya memilih teman bergaul dan pentingnya dukungan teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja pasca perceraian orang tua sehingga terjadi didapatkan penerimaan diri yang positif pada remaja.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini menjadi masukan tentang pentingnya peran orang tua dan pola interaksi kepada remaja dalam perkembangan remaja, serta pentingnya peran teman sebaya dalam proses penerimaan diri pada remaja pasca perceraian orang ua sehingga didapatkan penerimaan diri yang positif.

c. Bagi perawat

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan serta menjadi acuan untuk perawat dalam menangani remaja pasca perceraian orang tua, dan dapat dijadikan pedoman untuk memberikan penyuluhan tentang petingnya dukungan teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja pasca perceraian orang tua.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan referensi atau perbandingan untuk melakukan penelitian serupa khususnya dalam bidang keperawatan jiwa, anak, dan komunitas.

